ISSN 2747-2671 (online)

PINISI
JOURNAL OF ART, HUMANITY & SOCIAL STUDIES
Vol. 3 No. 2, 2023

Penerapan Metode *Drill* Untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Bagi Anak Tunagrahita *Down Syndrome* di Kabupaten Luwu

Application of the Drill Method to Improve the Ability to Wear Button-Up Shirts for Children with Down Syndrome Mental Disability in Luwu Regency

Eva Fadillah Nasruddin*, Purwaka Hadi, Syamsuddin
Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
**Penulis Koresponden: evafadlie@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian: (1) Kemampuan memakai baju berkancing bagi anak tunagrahita *down syndrome* kelas I sebelum diberikan intervensi. (2) Kemampuan memakai baju berkancing bagi anak tunagrahita *down syndrome* kelas I selama diberikan intervensi. (3) Kemampuan memakai baju berkancing bagi anak tunagrahita *down syndrome* kelas I setelah diberikan intervensi. (4) Kemampuan memakai baju berkancing bagi anak tunagrahita *down syndrome* kelas I setelah menerapkan metode *drill* bedasarkan hasil analisis antar kondisi *basline* 1/A1, intervensi (B), *basline* 2/A2. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita *down syndrome* kelas I masih sangat rendah pada kondisi *basline* 1/A1. (2) Kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita *down syndrome* kelas I selama penerapan metode *drill* mengalami peningkatan ke kategori tinggi. (3) Kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita *down syndrome* kelas I setelah penerapan metode *drill* mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikannya perlakuan. (4) Peningkatan kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita *down syndrome* kelas I berdasarkan kondisi awal (*basline* 1) sangat rendah menjadi meningkat ke kategori tinggi selama penerapan metode *drill* (internsi B). Dan setelah penerapan metode *drill* kemampuan memakai baju berkancing meningkat ke kategori lebih tinggi (*basline* 2).

Kata kunci: Kemampuan memakai baju berkancing, metode *drill*, tunagrahita

ABSTRACT

Research objectives: (1) Ability to wear clothes buttoned for mentally retarded children with Down syndrome class I before being given intervention. (2) Ability to wear button-down clothes for mentally retarded children with Down syndrome class I during intervention. (3) The ability to wear button-down clothes for mentally retarded children with Down syndrome class I after being given the intervention. (4) Ability to wear button-down clothes for mentally retarded children with Down syndrome class I after applying the drill method based on the results of analysis between conditions basline 1/A1, intervention (B), basline 2/A2. The results of the study showed: (1) The ability to wear button-down clothes for mentally retarded students with Down syndrome class I was still very low at baseline 1/A1. (2) The ability to wear button-down clothes for students with mental retardation with Down syndrome class I during the application of the drill method has increased to the high category. (3) The ability to wear button-down clothes for students with mental retardation with Down syndrome class I after the application of the drill method has increased compared to before being given treatment. (4) An increase in the ability to wear button-down clothes for students with mental retardation with Down syndrome class I based on initial conditions (basline 1) increased to a high category during the application of the drill method (internment B). And after the application of the drill method, the ability to wear buttoned clothes increases to a higher category (baseline 2).

Keywords: Ability to wear buttoned clothes, *drill method, mental retardation*

1. PENDAHULUAN

Program khusus Bina Diri atau *Activity of Daily Living* (ADL) adalah pembelajaran berkaitan dengan kegiatan adaptif sehari-hari yang diselenggarakan di sekolah luar biasa diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Program khusus bina diri merupakan hal yang sangat penting untuk mengarahkan anak berkebutuhan khusus dalam melakukan pengembangan dirinya sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dan memperoleh kemandirian.

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward dalam Kustawan & Meimulyani (2013: 28) adalah "anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita "Anak tunagrahita menurut Kustawan & Meimulyani (2013) adalah:

Anak yang memiliki inteligensi yang signifikan sangat berbeda dengan anak pada umunya atau anak normal, dimana anak tunagrahita ini inteligensinya berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuannya dalam berperilaku adaptif yang muncul dalam masa perkembangannya. Sebab itulah anak tunagrahita perlu usaha keras dan panjang atau tidak sebentar dalam mempelajari segala sesuatu.

Program khusus bina diri untuk anak tunagrahita sedang adalah proses bimbingan pengajaran dan pelatihan pada anak tunagrahita sedang sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang masih dimiliki, bertujuan untuk menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-harinya agar tidak selalu bergantung dengan orang lain, dapat menyesuaikan dirinya dilingkungan tempat tinggalnya, di sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmajaya dalam Yuwono & Mirnawati (2021 : 7) yakni "pada anak tunagrahita sedang yang perlu dikembangkan adalah belajar bagaimana mengurus diri, beradaptasi terhadap lingkungan di sekitar rumah dan belajar akan kegunaan ekonomi yang dasar". Program Khusus ditetapkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun Program Khusus Bina Diri bagi peserta didik anak tunagrahita yaitu : keterampilan merawat diri, keterampilan menolong diri, keterampilan berkomunikasi, keterampilan sosialisasi. keterampilan hidup, dan mengisi waktu luangnya.

Penelitian ini memfokuskan pada keterampilan merawat diri sendiri (*self care skills*) dengan topik memakai baju berkancing (baju sekolah). Alasan dipilih memakai baju berkancing (baju sekolah), karena hal ini merupakan kegiatan adaptif terpenting dan wajib dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita yang memperoleh pendidikan di sekolah sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, salah satunya dalam hal berpakaian yaitu dengan menyesuaikan pakaian ke sekolah dimana pada umumnya pakaian sekolah model berkancing.

Manfaat berpakaian juga menyangkut kesehatan, kesopanan, dan keindahan. Jika siswa tidak dapat memakai baju berkancing (baju sekolah) dengan tepat, baik dan benar maka, dipandang tidak patuh terhadap aturan berpakaian ke sekolah, tidak dapat menyesuaikan pakaiannya di lingkungan sekolah dan terlihat berantakan, karna itulah sangat penting bagi anak tunagrahita kategori sedang merawat diri dalam hal ini mampu memakai baju berkancing (baju sekolah) dengan baik dan benar agar terlihat rapi, indah dan dapat menyesuaikan pakaiannya pada tempat yang dituju, seperti berpakaian sekolah ke sekolah dan juga sebagai bentuk perwujudan sikap patuh terhadap norma dan etika yang berlaku di sekolah..

Anak tunagrahita kategori sedang jika berada di sekolah selalu mengalami masalah dalam penampilan diri. Hal ini dapat di lihat dalam penampilan diri berpakaian di sekolah yang terkesan berantakan di sebabkan oleh salah satunya yaitu ketidaktahuanya dalam memakai baju berkancing. Hal ini disebabkan faktor kebiasaan selalu dipakaikan pakaian berkancing (baju sekolah) sehingga ketika anak tunagrahita sedang habis melakukan aktivitas bermain di sekolah atau habis mengganti pakaian

olahraga mereka terlihat berantakan karena tidak dapat merapikan pakaiannya kembali.

Standar Kompetensi pendidikan dan latihan memakai baju berkancing (baju sekolah) bagi anak tunagrahita sedang adalah murid mampu memakai baju berkancing seperti kemampuan anak mengenal bagian depan belakang baju, mengenal lengan kanan dan kiri baju, mengenal bagian atas dan bawah baju, memasukkan tangan ke lubang lengan baju, mesejajarkan kedua ujung baju depan bagian atas sampai ujung baju bawah, menyejajarkan kancing dengan lubang kancing dan memasukkan kancing ke dalam lubang, merapikan baju yang dipakai. Namun faktanya anak tunagrahita sedang dalam memakai baju berkancing (baju sekolah) banyak yang mengalami kesulitan dalam memakai baju berkancing dan tidak dapat mengikuti tahapan dengan benar, sehingga berpenampilan tidak rapih dan penampilannya terkesan tidak sopan dan berantakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 1 SLB Al-Imam Luwu pada tanggal 12 Januari 2022, diperoleh informasi bahwa terdapat murid tunagrahita sedang berinisial Nil berumur 13 tahun berjenis kelamin perempuan mengalami distabilitas intelektual tipe klinis *down sindrom*, tidak mampu secara mandiri dalam memakai baju berkancing (baju sekolah), Nil masih membutuhkan bantuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari khususnya dalam hal berpakaian terutama memakai baju berkancing.

Nil masuk sekolah pada masa penerapan pembelajaran daring dan luring sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor terhambatnya perkembangan Nil dalam pembelajaran bina diri**.** Diperoleh juga informasi dari orang tua Nil, bahwa belum mampu memakai baju berkancing, salalunya dipakaikan baju sekolah, sebab jika diberikan baju sekolah di pagi hari jadwal sekolah, Nil hanya berdiam melihat baju sekolah, dan ketika memegangnya Nil kebingungan dan meletakkan kembali baju itu.

Informasi tersebut peneliti temukan melalui asesmen guna mencari informasi lengkap pada subjek Nil dengan memberikan tes kemampuan memakai baju berkancing (baju sekolah) pada tanggal 12-14 Januari 2022 di rumah murid. Diperoleh hasil asesmen selama tiga hari bahwa murid tunagrahita sedang yaitu Nil benar belum mampu mengenakan pakaian berkancing, khususnya baju sekolah sesuai langkah langkah pembelajaran memakai baju berkancing dengan baik sesuai harapan peneliti.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut, di mana subjek Nil hanya mampu melakukan pada bagian, memegang ujung kanan baju depan pada bagian bawah, memegang ujung kiri baju depan pada bagian bawah, mampu mempertemukan ke dua ujung baju depan bagian bawah sebelum semua terkancing, mempertemukan kedua ujung baju depan bagian bawah setelah semua terkancing. Sementara subjek Nil belum mampu melakukan pada bagian, memegang kancing baju ke satu dengan tangan kanan, memegang kancing baju ke dua dengan tangan kanan, memegang kancing baju ke tiga dengan tangan kanan, memegang kancing baju ke empat dengan tangan kanan, memegang kancing baju ke lima dengan tangan kanan, memegang tepi lubang kancing baju ke satu dengan tangan kiri, memegang tepi lubang kancing baju ke dua dengan tangan kiri, memegang tepi lubang kancing baju ke tiga dengan tangan kiri, memegang tepi lubang kancing baju ke empat dengan tangan kiri, memegang tepi lubang kancing baju ke lima dengan tangan kiri, memasukkan kancing ke satu ke dalam lubang kancing yang sesuai, memasukkan kancing ke dua ke dalam lubang kancing yang sesuai, memasukkan kancing ke tiga ke dalam lubang kancing yang sesuai, memasukkan kancing ke empat ke dalam lubang kancing yang sesuai, memasukkan kancing ke lima ke dalam lubang kancing yang sesuai.

Hal tersebut membuktikan kemampuan memakai baju berkancing subjek Nil masih rendah. Oleh karena itu murid yang berinisial Nil tersebut perlu diberikan program latihan memakai baju berkancing (baju sekolah) dengan langkah-langkah yang baik dan benar. Sebab jika dibiarkan dan masalah tersebut tidak dicarikan solusi maka kebutuhan pokok dalam merawat diri sendiri seperti penyesuaian penampilan berpakaian subjek, tidak akan bisa menyesuaikan dan selamanya selalu bergantung kepada bantuan orang lain. Oleh sebab itulah penting diadakan penelitian *treatment* perilaku untuk memecahkan masalah subjek

tersebut. Memecahkan masalah tersebut penelitian ini diterapkan metode *drill* dalam proses pembelajaran memakai baju berkancing dengan cara berulang–ulang sesuai prinsip pengajaran bagi murid tunagrahita sedang (mampu latih).

Program merawat diri murid tunagrahita yang dilakukan dengan cara berulang-ulang maka akan tertanam dalam diri mereka dan akan menjadi kebiasaan dapat menyesuaikan penampilannya, terlihat rapih dan akhirnya dapat mandiri di lingkungannya.

"Konsep dasar metode *drill* atau metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan, agar menjadi bersifat permanen" (Akbar, 2020). Alasan digunakan metode *drill* adalah metode ini sangat cocok diterapkan pada anak tunagrahita sebab metode ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak tunagrahita yang harus konkrit dan peragaan.

Penelitian relevan sudah pernah dilakukan sebelumnya, hanya saja berbeda pada target perilakunya namun menggunakan metode yang sama dan tujuan yang sama yaitu memperoleh peningkatan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Suardiana (2021), yang menyimpulkan bahwa Penerapan Metode *Drill* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD.

Nurlaili (2017) juga menyimpulkan bahwa Penerapan Metode *Drill* dapat Meningkatkan Keterampilan Gerak Shalat Peserta Didik Kelas III D MI. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing (baju sekolah).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan judul yaitu " Penerapan Metode *Drill* Untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Bagi Anak Tunagrahita *Down Syndrome* Kelas I di SLB Al-Imam Luwu".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1) Kajian Pembelajaran Berpakaian Berkancing

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain tempat tinggal (rumah) dan makanan. Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya, dengan memberikan penghalang antara kulit dan lingkungan, penghalang higienis, menjaga toksin dari badan, dan membatasi penularan kuman, maka dengan berpakaian meningkatkan keamanan selama berkegiatan, salah satunya bersekolah. Sesuai pendapat Kania (2014:)

Tri (2021:) menjelaskan ada tiga fungsi pakaian dalam Al-Qur'an yaitu:

a. Menutupi aurat dan menambah keindahan pemakainya.
b. Menghindari sengatan panas dan dingin serta dari segala sesuatu yang dapat mengganggu tubuh.
c. Menunjukkan identitas pemakainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpakaian adalah mengenakan pakaian atau busana untuk menutupi bagian tubuh yang tidak pantas untuk diperlihatkan, sehingga memberikan kesan sopan, rapih, indah dan untuk melindungi tubuh seseorang dari keadaan lingkungan yang berbahaya

2) Pengertian Metode *Drill*

Metode *drill* sebagai metode mengajar merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang terhadap apa yang telah diajarkan oleh guru kepada peserta didik sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu. Hal terebut sejalan dengan teori belajar behaviorisme yaitu "pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang dinginkan dapat menjadi kebiasaan" yang dikemukakan oleh (Buhaiti dan Sari, 2021 : 16).

Metode latihan atau yang sering disebut dengan nama metode pembiasaan, metode *drill* merupakan suatu metode yang banyak digunakan oleh guru, baik di dalam ruang kelas maupun diluar kelas. Metode latihan ini adalah suatu kegiatan melakukan hal yang

sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan, agar menjadi bersifat permanen (Akbar, 2020). Hal tersebut senada dengan Mulyasa yang menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan suatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan (Akbar, 2020). .

Simpulan dari pendapat ahli di atas bahwa metode drill (latihan) adalah suatu cara yang dilakukan dengan berulang-ulang untuk menyempurnakan dari hasil latihan yang diterapkan agar menjadi lebih baik dan permanen.

3) Pengertian Anak Tunagrahita *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan kelainan genetik yang dibawa sejak masa perkembangan janin sampa lahir. Hal ini sejalan dengan pendapat Irwanto, dkk (2019) bahwa *down syndrome* suatu kelainan genetik atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetik trisomi dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21 sehingga kromosom ekstra tersebut menyebabkan jumlah protein tertentu juga berlebih sehingga mengganggu pertumbuhan normal dari tubuh dan menyebabkan perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya. Adapun klasifikasi sidrom down oleh Irwan, dkk (2019) berdasarkan kelainan struktur dan jumlah kromosom sindrom down terbagi menjadi 3 jenis yakni:

a. Trisomi 21 klasik adalah bentuk kelainan yang paling sering terjadi pada penderita sindrom down, di mana terdapat tambahan pada kromosom 21.
b. Translokasi adalah suatu keadaan di mana tambahan kromosom 21 melepaskan diri pada saat pembelahan sel dan menempel pada kromosom yang lainya. Kromosom ini dapat menempel dengan kromosom 13, 14, 15 dan 22.
c. Mosaik adalah bentuk kelainan yang paling jarang terjadi di mana hanya beberapa sel saja yang memiliki kelebihan kromososm 21 (trisomi 21)

Anak *down syndrome* termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Hal ini sejalan dengan menurut *Associaton On Intelektual and Developmental Disabilities* atau AAID bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan ditandai dengan keterbatasan yang signfikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif seperti yang diungkapkan dalam ranah konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif praktis yang terjadi sebelum usia 18 tahun (Wulandari 2016).

Berdasarkan pendapat di atas dapat saya simpulkan bahwa anak *down syndrome* adalah anak yang mengalami kelainan genetik pada kromosom 21 sehingga kelainan inilah yang mengakibatkan banyaknya keterbelakangan pada pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun intelektual yang mempengaruhi perilaku adaptif.

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui teori-teori yang berkaitan dengan skema penelitian mengenai penerapan metode *drill* pada anak tunagrahita sedang.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Alasan menggunakan pendekatan kuantitatif karena tujuan penelitian ini ingin mengetahui adanya pengaruh penggunaan metode *drill* terhadap peningkatan kemampuan murid tunagrahita sedang kelas I SLB Al-Imam Luwu dalam memakai baju berkancing. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono dalam Ismail (2018 : 2) "penelitian kuantitatif digunakan bila ingin diketahui pengaruh perlakuan/*treatmen* tertentu terhadap yang lain".

Jenis penelitian yang diterapkan ialah penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). *Single Subject Research* (SSR) merupakan metode eksperimen yang dilakukan pada subjek tunggal yang bertujuan untuk memperoleh data subjek yang sama dalam kondisi atau keadaan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunanto dkk. (2006 : 54) mengatakan SSR adalah "suatu metode yang

bertujuan untuk memperoleh data subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan secara berulang ulang dalam periode waktu tertentu".

3.2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yakni desain *Single Subject Research* (SSR), dengan desain eksperimen yang dipakai dalam penelitian ini adalah A-B-A, yaitu desain yang terdapat tiga fase atau kondisi, dimana (A) adalah fase baseline, (B) adalah fase perlakuan atau intervensi dan (A) adalah fase pengulangan *baseline*, dalam ketiga fase tersebut dilakukan beberapa sesi.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa tes perbuatan yang instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti terkait dengan kemampuan memakai baju berkancing dalam hal ini baju sekolah.

3.4. Analisis Data

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka dilakukan analisis data terlebih dahulu. Analisis data pada penelitian dengan kasus tunggal difokuskan pada data individu dari pada data kelompok. Adapun tujuan analisis data yaitu agar dapat melihat sejauh mana pengaruh intervensi / *treatmen* (perlakuan) terhadap perilaku yang ingin di ubah atau disebut target *behavior*. Pengaruh yang diharapkan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan.

Perhitungan dalam mengolah data kemampuan bina diri memakai baju berkancing siswa tunagrahita kategori sedang kelas I di SLB Al-Imam Luwu, yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto dkk. (2006:16) menyatakan bahwa "Persen menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut kemudian dikalikan dengan 100%".

$$\text{Nilai hasil} = \frac{\text{skor yang diperoleh X 100\%}}{\text{Skor maksimal}}$$

Sepanjang proses analisis data subjek tunggal mempresentasikan data melalui grafik garis yang diharapkan memperjelas setiap alur penelitian yang dilakukan (Sunanto dkk,2006)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah terlaksana pada siswa tunagrahita yang tergolong ke dalam anak tunagrahita sedang *down syndrome* kelas 1 di SLB AL-Imam Luwu yang dilakukan pada tanggal 11 Juli s/d 11 Agustus atau selama sebulan. Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk melihat **"Pengaruh Penerapan Metode *Drill* untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Baju Berkancing bagi Anak Tunagrahita *down syndrome* Kelas I di SLB AL-Imam Luwu".**

Penelitian dikerjakan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal dengan desain A-B-A. Data-data yang sudah dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan diperlihatkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini ialah data kemampuan bina diri memakai baju berkancing pada anak tunagrahita sedang kelas I di SLB AL-Imam Luwu pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B), dan saat *baseline* 2 (A2). Sesuai dengan target perilaku (*behavior*) pada penelitian ini yakni kemampuan bina diri memakai baju berkancing anak tunagrahita sedang berinisial Nil

Jika data-data analisis dalam kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B) dan juga *baseline* 2 (A2) kemampuan memakai baju berkancing anak tunagrahita sedang kelas I di SLB Al-Imam Luwu digabungkan menjadi satu atau dimasukkan ke dalam format rangkuman, maka hasilnya bisa dilihat seperti berikut ini:

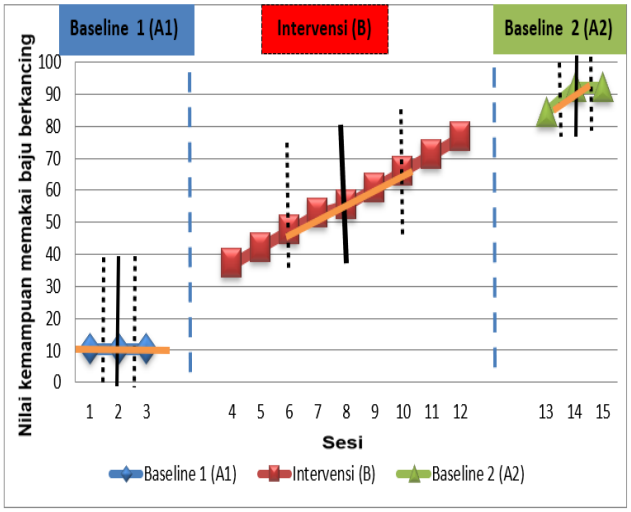

Grafik 1 : Kecenderungan Arah Kemampuan Memakai Baju Berkancing Anak Tunagrahita *Down Syndrome* Kela 1 di SLB Al-Imam Luwu pada kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), *Baseline* 2 (A2)

Tabel 1: Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), *Baseline* 2 (A2) Kemampuan Memakai Baju Berkancing Anak Tunagrahita *Down Syndrome* Kelas 1 di SLB Al-Imam Luwu.

Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	3	9	3
Estimasi kecenderungan arah	(=)	(+)	(+)
Kecenderungan stabilitas	100%	33%	100%
Jejak data	(=)	(+)	(+)
Level stabilitas dan range	Stabil 10,52-10,52	Variabel 36,84-76,31	Stabil 84,21-92,10
Perubahan level	10,52-10,52 (0)	36,84-76,31 (+39,47)	84,21-92,10 (+7,89)

Penjelasan pada tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi di atas ialah sebagai berikut:

1) Panjang kondisi dan banyaknya sesi yang ada pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilaksanakan ialah sebanyak 3 sesi, sedangkan intervensi (B) sebanyak 9 sesi dan kondisi *baseline* 2 (A2) sebanyak 3 sesi.
2) Berdasarkan garis yang ada pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar yang artinya data kemampuan bina diri memakai baju berkancing subjek Nil dari sesi pertama atau sesi ke satu sampai sesi ke tiga nilainya sama yakni 10,52. Sementara garis yang ada pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik yang artinya data kemampuan memakai baju berkancing subjek Nil dari sesi ke empat sampai sesi ke dua belas nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan garis yang ada pada kondisi *baseline* (A2) arahnya cenderung menaik yang artinya data kemampuan memakai baju berkancing subjek Nil dari sesi ke tiga belas sampai pada sesi ke lima belas nilanya mengalami peningkatan atau membaik (+).
3) Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 100% yang artinya data yang diperolehnya menunjukkan kestabilan. Sementara kecenderungan stabilitas yang ada pada kondisi intervensi (B) yaitu 33% yang artinya data yang diperoleh variabel. Sedangkan kecenderungan stabilitas yang ada pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100% hal ini berarti datanya stabil.
4) Penjelasan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah (bagian b) di atas, dari kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), *baseline* 2 (A2) berakhir secara menaik.
5) Level stabilitas dan rentang data yang ada pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 10,52-10,52. Sementara yang ada pada kondisi intervensi (b) data cenderung menaik dengan rentang 36,84 76,31. Begitu pun yang ada pada kondisi *baseline* 2 (A2) datanya cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 84,21 - 92,10.
6) Penjelasan perubahan level yang ada pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak terjadi atau mengalami perubahan data yaitu tetap sama

(=). Sementara yang ada pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yaitu menaik sebanyak (+) 39,47. Sedangkan yang ada pada kondisi *baseline* 2 (A2) perubahan levelnya adalah (+) 7,89.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi kemampuan Memakai Baju Berkancing Anak Tunagrahita *Down Syndrome* kelas 1 SLB Al-Imam Luwu

Perbandingan kondisi	**A1/B**	**B/A2**
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(=) (+)	(+) (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	(10,52-36,84) (+26,32)	(76,31-84,21) (+7,9)
Persentase overlap	0%	0%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi di atas adalah sebagai berikut:

1) Jumlah variabel yang diubah adalah terdapat satu (1) variabel saja dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B).
2) Perubahan kecenderungan arahnya antar kondisi *baseline* 1 dengan kondisi intervensi (B) yakni mendater ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi ke arah lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi intervensi (B) dan yang ada pada kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
3) Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) ialah stabil ke variabel. Sedangkan yang ada pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi kemampuan subjek memperoleh nilai yang bervariasi.
4) Perubahan level antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 26,32. Sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) tetap mengalami peningkatan sehingga terjadi perubahan level (+) sebanyak 7,9.
5) Data yang tumpang tindih antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan yang ada pada intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan yang ada pada *baseline* 2 (A2) adalah 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior atau target perlakuan yaitu kemampuan memakai baju berkancing hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi (B) terhadap perilaku sasaran (target *behavior*).

4.2. Pembahasan Penelitian

Anak tunagrahita sedang atau mampu latih tipe *down syndrome* merupakan anak yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Sama halnya anak tunagrahita sedang menurut Pratiwi & Murtiningsih (2013) yang mengatakan bahwa anak-anak yang tergolong tunagrahita sedang disebut Juga anak-anak yang mampu latih atau biasa diistilahkan sebagai *imbesil*. Anak-anak ini minimal mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Mandi, berpakaian, makan, berjalan dlln. Namun, untuk memahami pelajaran yang bersifat akademis, anak-anak ini kurang mampu melakukannya sebab anak tunagrahita sedang rata-rata memiliki tingkat inteligensi antara 30-50. Sehingga tingkat inteligensi tersebut, anak anak tunagrahita sedang hanya bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran sangat diperlukan agar mereka tetap mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan seharinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas I ditemukan dan diperoleh informasi bahwa terdapat murid tunagrahita sedang berinisial Nil berumur 13 tahun berjenis kelamin perempuan dan termasuk kedalam distabilitas intelektual tipe klinis *down sindrom*, tidak mampu secara mandiri dalam memakai baju berkancing (baju sekolah), dan Juga dibuktikan

hasil tes asesmen awal yang dilakukan sebanyak 3 hari memberikan gambaran bahwa anak tersebut benar masih kesulitan dalam keterampilan memakai baju berkancing yang terlihat pada tes yang diberikan dimana anak belum mampu.

Upaya yang dapat diberikan untuk membantu anak tersebut dalam mengatasi kesulitannya, yaitu dengan memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak tunagrahita, adapun metode yang dapat diberikan untuk membantu anak tersebut, yaitu dengan metode *drill* yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga apa yang dipelajari dapat diingat. Hal ini didukung oleh pendapat Akbar (2020) yang menyatakan bahwa metode latihan atau *drill* ini adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan, agar menjadi bersifat permanen. Melalui penerapan metode *drill*, peneliti percaya bahwa metode *drill* atau latihan mampu membawa pengaruh yang postif dalam meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing bagi anak tunagrahita sedang sebab sangat sesuai dengan anak tunagrahita sedang dalam pembelajarannya.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada salah satu anak tunagrahita sedang tipe *down syndrome* kelas I SLB Al-Imam Luwu, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada peningkatan kemampuan memakai baju berkancing subjek tunagrahita yaitu Nil setelah penerapan metode *drill*. Penelitian ini dikerjakan selama sebulan dengan jumlah pertemuan lima belas kali yang di bagi dalam tiga kondisi yakni tiga sesi untuk kondisi *baseline* 1(A1), sembilan sesi untuk kondisi intervensi (B), dan selanjutnya tiga sesi untuk kondisi *baselline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada subjek Nil, dengan pemberian intervensi dapat meningkatkan hasil kemampuan memakai baju berkancing pada subjek Nil. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan memakai baju berkancing sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Dimana adanya pengaruh pemberian intervensi (B) dapat dilihat di nilai perolehan siswa, pada kondisi *baseline* 2 (A2) nilai yang didapatkan siswa mengalami peningkatan signifikan dibanding dengan kondisi intervensi dan *baseline* 1 (A1) sehingga secara keseluruhan kondisinya dari tahap awal sampai akhir mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dikerjakan dan disajikan dengan grafik garis dengan menggunakan desain A-B-A untuk target perilakunya dapat meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing subjek Nil, maka penerapan metode *drill* telah memberikan efek yang sangat baik terhadap peningkatan kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita yaitu NiI. Sehingga secara empiris dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi berupa penerapan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita sedang tipe *down syndrome* kelas I di SLB Al-Imam Luwu.

5. KESIMPULAN

1) Kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita *down syndrome* kelas I masih sangat rendah pada kondisi *basline* 1/A1.
2) Kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita *down syndrome* kelas I selama penerapan metode *drill* mengalami peningkatan ke kategori tinggi.
3) Kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita *down syndrome* kelas I setelah penerapan metode *drill* mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikannya perlakuan.
4) Peningkatan kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita *down syndrome* kelas I berdasarkan kondisi awal (*basline* 1) sangat rendah menjadi meningkat ke kategori tinggi selama penerapan metode *drill* (internsi B). Dan setelah penerapan metode *drill* kemampuan memakai baju berkancing meningkat ke kategori lebih tinggi (*basline* 2).

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.

Buhaiti, Akhmad. & Sari, Cutra. 2021. *Modul Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Bismillah (Baca-Tulis-Tela'ah) Paudqu*.Serang : A-Empat.

Ismail, Fajri. 2018.*Statistika Untuk Penelitian Dan Ilmu-Ilmu Sosial*.Jakarta : Kencana

Irwanto, Dkk. (2019). *A-Z Sindrom Down*. Surabaya : Airlangga University Press

Kania, A. (2014). *Ensiklopedia Mini: Mengenal Sejarah Pakaian (Full Color)*. Bandung: Angkasa.

Kustawan, Dedy, & Meimulyani, Y. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*. Bandung: Luxima Metro Media.

Nurlaili, N. (2017). *Penerapan Metode Drill dalam Meningkatkan Keterampilan Gerak Shalat Peserta Didik Kelas III D MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*. IAIN Raden Intan Lampung.

Suardiana, I. M. (2021). Metode Drill untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Education Action Research*, *5*(4), 542–547.

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

Tri, R. (2021). *Mengenal Halal dan Haram untuk Anak: Pakaian dan Perhiasan*. Jawa Barat: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup).

Wulandari, Dyah Retno. 2016. Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung. *Skripsi*. Yogyakarta. Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta